

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan lokal.¹ Salah satu warisan budaya yang masih bertahan kuat, khususnya di Jawa, adalah tradisi kepercayaan yang berakar dari animisme, dinamisme, serta peninggalan Hindu-Buddha yang kemudian berpadu dengan nilai-nilai Islam. Proses akulturasi ini melahirkan bentuk keberagaman khas masyarakat Jawa yang bersifat sinkretik,² dikenal dengan istilah Islam Kejawen. Kejawen sendiri tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, melainkan juga sebagai cara pandang hidup yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.³ Di wilayah selatan Jawa Tengah, jejak Islam Kejawen masih dapat ditemukan pada komunitas-komunitas adat yang tetap setia mempertahankan tradisi leluhur.

Salah satu yang paling menonjol adalah Komunitas Islam Kejawen *Anak Putu Bonokeling* di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Komunitas ini mewarisi ajaran dan tradisi dari Kyai Bonokeling yang dihormati sebagai leluhur spiritual. Hingga saat ini, mereka tetap menjalankan praktik-praktik keagamaan berbasis kalender Jawa serta melestarikan ritual-ritual adat yang sarat dengan nilai mistis dan kearifan lokal. Komunitas ini berasal dari keturunan Kyai Bonokeling, yang

¹ “Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar Cetakan 9* (Bandung:... - Google Scholar,” hal. 19, accessed September 15, 2025, <https://scholar.google.com/scholar?hl=>.

² “Chakim, M. L., & Putra, M. H. A. (2023). *Studi Perjumpaan...* - Google Scholar,” hal. 117, accessed September 15, 2025, <https://scholar.google.com/scholar?hl=Chakim>.

³ Arya Nugraha et al., “*Islam Dan Budaya Lokal Kejawen: Moderasi Dalam Kehidupan Masyarakat*,” JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora 2, no. 1 (2025): hal. 5.

merupakan tokoh yang penting dalam sejarah aliran Kejawen Bonokeling. Saat ini, komunitas kejawen *anak putu* Bonokeling dipimpin oleh seorang Kyai Kunci, yang berfungsi sebagai perantara antara anak-anak turun dari Bonokeling dengan arwah Eyang Bonokeling. Selain Kyai Kunci, setiap RT juga memiliki seorang Bedogol, yang merupakan Kepala Dusun dalam struktur komunitas ini. Di samping itu, terdapat juga seorang ketua komunitas yang memiliki peran penting dalam menjalankan ajaran Bonokeling. Komunitas Kejawen ini juga mencakup *Anak Putu*, yang merupakan keturunan dari mereka.⁴

Meskipun komunitas Bonokeling memiliki warisan budaya yang kaya, mereka tetap menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankannya. Arus modernisasi telah mengubah cara pandang masyarakat, khususnya kalangan muda yang mulai menjauh dari tradisi leluhur dan lebih tertarik mengikuti gaya hidup perkotaan. Selain itu, tekanan ekonomi serta kemajuan teknologi turut memengaruhi gaya hidup yang sebelumnya sangat erat dengan nilai-nilai adat. Keberadaan internet dan media sosial, meskipun berpotensi digunakan untuk melestarikan budaya, juga dapat mempercepat pergeseran nilai-nilai lokal apabila tidak dimanfaatkan secara bijaksana.⁵ Maka dari itu, keberlangsungan tradisi Bonokeling menghadapi tantangan yang cukup serius.

Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kesenjangan regenerasi, yaitu berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam melestarikan adat dan ajaran Bonokeling. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat melemahkan fondasi budaya komunitas tersebut di masa depan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pendidikan informal menjadi sangat penting. Pendidikan informal dalam komunitas Bonokeling diwujudkan melalui pewarisan nilai secara turun-temurun dalam ruang-

⁴ “Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling - Google Scholar,” hal. 3, accessed June 27, 2024, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=

⁵ Agus Sultoni, “Islam Kejawen in Action: Melestarikan Kearifan Budaya Lokal Sebagai Upaya Alternatif Menangkal Radikalisme Agama Dan Pengaruh Modernisasi,” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): hal. 20-22.

ruang interaksi sosial, salah satunya lewat praktik *tukar kawruh*. Melalui forum ini, generasi muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ritual dan ajaran Bonokeling, tetapi juga nilai-nilai kehidupan, etika sosial, serta identitas budaya yang membedakan mereka dari masyarakat luar.⁶

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai salah satu sarana pembentukan karakter serta perilaku individu.⁷ Oleh karena itu, pendidikan informal yang berlangsung dalam pranata pendidikan adat memiliki peran strategis dalam mentransmisikan budaya kepada generasi muda. Ketika proses pendidikan informal berjalan secara efektif, generasi penerus akan memperoleh pemahaman serta pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang dapat membentuk cara pandang dan perilaku mereka di masa depan.

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menjaga keberlanjutan nilai, iman, dan peradaban antar generasi. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan pentingnya tanggung jawab generasi tua terhadap keberlangsungan generasi setelahnya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka...” (QS. An-Nisa: 9)⁸

⁶ Vincentia Ananda Arum Permatasari, *Komunikasi Dan Pewarisan Budaya (Studi Tentang Proses Dan Peran Komunikasi Dalam Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*, 2015, hal. 84.

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” Pemerintah Republik Indonesia, 2003, <https://pics.unipma.ac.id/>

⁸ “Surat An-Nisa’ Ayat 9: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed November 3, 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nisa/9>.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan pembinaan generasi merupakan amanah moral dan spiritual. Konsep “anak-anak yang lemah” tidak hanya merujuk pada aspek ekonomi, tetapi juga kelemahan dalam nilai, akhlak, dan identitas budaya. Oleh karena itu, pendidikan—termasuk pendidikan informal menjadi instrumen utama dalam menjaga keberlanjutan nilai keislaman dan kebudayaan suatu komunitas.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan meneliti **Pendidikan Informal Sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas**. Kajian tentang pendidikan informal dalam Komunitas Islam Kejawen Bonokeling memiliki urgensi yang tinggi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas Islam Kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen memiliki kekayaan tradisi dan sistem nilai yang masih terpelihara hingga saat ini. Penelitian Widyandini dkk. menyoroti ritual keagamaan Bonokeling sebagai identitas budaya, sementara Trivitama menekankan proses enkulturasi dan komunikasi antargenerasi dalam pelestarian kearifan lokal. Studi lain, seperti Sulaiman, membahas strategi adaptasi komunitas Islam lokal dalam menghadapi perubahan sosial.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan ritual, tradisi, dan kearifan lokal sebagai objek budaya, belum secara spesifik menganalisis pendidikan informal sebagai mekanisme strategis dalam proses regenerasi komunitas Islam Kejawen, khususnya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian tentang pendidikan informal umumnya berfokus pada pelestarian adat atau nilai sosial secara umum, tetapi belum mengaitkannya secara mendalam dengan regenerasi nilai religius dan identitas keislaman dalam komunitas sinkretik seperti Islam Kejawen Bonokeling.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk dan proses pendidikan informal komunitas kejawen dalam proses regenerasi nilai budaya di tengah tantangan modernisasi, serta peran pendidikan informal

dalam mempertahankan keberlangsungan identitas komunitas Islam Kejawen. Penelitian ini secara konsisten memusatkan perhatian pada pendidikan informal sebagai mekanisme utama regenerasi komunitas Islam Kejawen Bonokeling, bukan pada penilaian teologis terhadap praktik Kejawen. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal diwariskan, bagaimana proses regenerasi berlangsung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan komunitas di tengah arus modernisasi. Dengan menjaga fokus tersebut, penelitian ini tidak memasuki wilayah perdebatan normatif mengenai benar atau salahnya praktik keagamaan, melainkan memposisikan Islam Kejawen sebagai fenomena sosial-keagamaan yang memiliki sistem pendidikan informal tersendiri. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tetap objektif, akademik, dan relevan dengan bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendidikan informal di komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen?
2. Bagaimana proses regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen?
3. Bagaimana peran pendidikan informal dalam proses regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen
4. Nilai apa saja yang diajarkan melalui pendidikan informal sebagai sarana regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pendidikan informal di komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen.
2. Untuk mengetahui proses regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen.
3. Untuk mengetahui peran pendidikan informal dalam proses regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen
4. Untuk mengetahui nilai apa saja yang diajarkan melalui pendidikan informal sebagai sarana regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks Islam Kejawen yang selama ini lebih banyak dikaji dari sisi antropologi dan studi budaya.
 - b. Memperkuat konsep pendidikan informal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter religius dan keberlanjutan nilai keislaman dalam komunitas adat.
 - c. Menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam kontekstual yang menempatkan komunitas sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek.
 - d. Memberikan dasar empiris bagi integrasi nilai-nilai lokal dan nilai Islam dalam pendidikan karakter, yang relevan dengan tantangan pluralitas dan moderasi beragama di Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru (khususnya guru pendidikan agama islam)

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sebagai rujukan praktis dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti ketauhidan, akhlak, kebersamaan, dan keteladanan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendidikan informal yang hidup di tengah masyarakat.

Guru dapat menjadikan praktik pendidikan informal komunitas Islam Kejawen sebagai sumber belajar alternatif dalam pembelajaran PAI, terutama dalam materi akhlak, sejarah Islam lokal, moderasi beragama, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

b. Bagi Instansi Terkait (Pemerintah, Lembaga Pendidikan, dan Lembaga Keagamaan)

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait, seperti pemerintah desa, dinas pendidikan, dan lembaga keagamaan, dalam merancang kebijakan dan program pendidikan berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan informal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai agama dan budaya lokal.

Instansi terkait dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar penyusunan program pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, serta penguatan pendidikan agama yang sensitif terhadap konteks lokal. Dengan pendekatan ini, kebijakan yang dihasilkan tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif dan selaras dengan karakter masyarakat setempat.

c. Bagi Masyarakat Desa Pekuncen dan Masyarakat Luas

Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran pendidikan informal dalam membentuk karakter religius dan identitas budaya. Masyarakat diharapkan semakin menyadari bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, tradisi, dan praktik keagamaan yang dijalankan sehari-hari.

Hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif menjaga dan melestarikan tradisi Islam Kejawen sebagai bagian dari warisan budaya sekaligus sarana pendidikan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan sosial.

d. Bagi Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan penguatan peran tokoh masyarakat serta tokoh adat sebagai agen pendidikan informal di tengah komunitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa keteladanan, komunikasi lisan, dan keterlibatan aktif tokoh adat dalam ritual dan kegiatan sosial memiliki pengaruh besar terhadap proses regenerasi komunitas.

Tokoh masyarakat dan tokoh adat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat strategi pewarisan nilai kepada generasi muda, sekaligus menyesuaikan metode pendidikan informal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai keislamannya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka kerja penulisan yang mengatur topik utama yang dibahas dalam suatu tulisan. Kerangka ini terdiri dari tiga komponen pokok, yakni: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bab pertama menyajikan pengantar yang mencakup konteks masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, sistematika pembahasan, serta struktur skripsi.

Bab kedua tinjauan pustaka membahas kajian teori, kajian pustaka dan kerangka pemikiran yang merupakan kerangka konseptual dasar yang mendukung analisis penulis. Dalam bab ini, penulis mengeksplorasi komunitas Islam kejawen di Desa Pekuncen, dengan menggunakan teori yang terkait dengan **Pendidikan Informal Sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.**

Bab ketiga adalah bagian di mana penulis merancang dan menjelaskan secara terstruktur tentang metode penelitian yang digunakan. Ini mencakup; jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan periode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini.

Bab keempat memuat hasil penelitian yang mencakup informasi tentang Sejarah Komunitas Islam Kejawen Bonokeling dan perkembangannya, serta pembahasan tentang Pendidikan Informal Sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Bab kelima adalah bab penutup yang mencakup kesimpulan, dan penutup. Di bagian akhir tersedia; daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.